

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian tentang Implementasi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya.

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>1</sup>

Jadi, dapat disimpulkan mengenai pengertian dari implementasi adalah suatu cara pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk memperoleh hasil yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

#### **B. Kajian tentang Metode Mengajar**

##### **1. Pengertian dan dasar metode Mengajar**

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat

---

<sup>1</sup> Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, (Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006), hal. 100

berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Dalam buku Sunhaji yang berjudul *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar* diterangkan bahwa pengertian metode mengajar ialah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan guru atau instruktur atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.<sup>2</sup>

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat *polipragmatis* dan *monopragmatis*.<sup>3</sup>

*Polipragmatis* bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multipurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat, sebaliknya, *monopragmatis* bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan bermaknaan menurut kondisi sarannya mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya. (M. Arifin, 1996: 97-98)

Metode pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan itu hanyalah

---

<sup>2</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 39

<sup>3</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan suatu pengantar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 264

merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.

a. Dasar Agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam prakteknya berkaitan dengan kehidupan pendidik dan kehidupan masyarakat yang luas, termasuk kehidupan beragama yang memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran.

Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan tidak menyimpang dari kedua sumber pendidikan tersebut.

Dapat disimpulkan, bahwa metode pendidikan berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi al-Qur'an dan al-Hadits.

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya

intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran seseorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik, seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang demikian rupa.<sup>4</sup>

#### c. Dasar Psikologis

Metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan internalisasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 267

metode pendidikan bukan saja memperlakukan psikologisnya juga biologisnya. Dengan memperhatikan hal yang demikian ini, seseorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potesni psikologis yang ada pada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.<sup>5</sup>

#### d. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pendidik sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didiknya hendaklah memberikan tauladan dalam proses sosialisasi

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 268

dengan pihak lainnya, seperti di kala berhubungan dengan peserta didik, sesama pendidik, karyawan dan kepala sekolah.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa, dasar penggunaan sebuah metode pendidikan salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan yang tepat agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 269

## 2. Pemilihan, Penentuan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap kali akan mengajar bukan asal pakai, melainkan harus setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pengajaran. Berikut dijelaskan mengenai hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode mengajar :<sup>7</sup>

### a. Nilai Strategi Metode

Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dikelas. Dalam penyampaian pelajaran, guru harus menggunakan strategi yang tepat. Disinilah, metode menempati posisi yang penting dalam penyampaian pelajaran.

Kegagalan suatu pengajaran salah satu penyebabnya ialah dikarenakan pemilihan metode yang kurang tepat, kurang sesuai dengan bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Jadi, metode adalah salah satu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

### b. Efektivitas Penggunaan Metode

Dalam penggunaan metode yang tidak sesuai atau kurang tepat dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode yang tidak tepat, yaitu karena hanya menuruti kehendak guru, dan mengabaikan kondisi atau situasi kelas serta kebutuhan siswanya. Jadi, efektifitas penggunaan metode dapat terjadi

---

<sup>7</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 80-82

bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah dirumuskan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan mengajar tertulis.

c. Pentingnya Pemilihan dan Penentuan Metode

Titik pusat yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Dan untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien antara guru dan anak didik harus beraktifitas. Anak didik harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam belajar dan tidak hanya menunggu perintah dari guru saja. Dan gurupun harus mengajar dengan giat dan semangat tidak boleh menunjukkan sikap malasnya.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan atau tidak membosankan bagi anak didik di dalam kelas. Salah satunya ialah dengan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk itu, penting bagi guru untuk mengenal dan mengetahui karakteristik masing-masing metode belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan, penentuan serta penggunaan metode saat mengajar sangat penting. Kelancaran proses pembelajaran akan terjadi dan akan tercapai tujuan pembelajaran, jika metode yang digunakan sesuai dan tepat dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta

didiknya. Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya.<sup>8</sup> Untuk itu, penting bagi seorang guru untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing dari berbagai macam metode mengajar yang ada.

Begitupun juga dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena metode menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode materi pelajaran tidak berproses secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Sebaliknya, metode pendidikan yang tidak atau kurang tepat menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu metode dapat dikatakan bertepatan guna dan berhasil guna jika metode itu mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan dan Penentuan Metode**

Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam pemilihan dan penentuan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, ialah :<sup>9</sup>

#### **a. Peserta Didik**

Para peserta didik yang akan menerima materi yang disajikan, harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih metode mengajar.

---

<sup>8</sup> Ibid, Ramayulis, *Dasar-dasar...*, hal.265

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 272-275

Perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis, psikologis dan intelektual akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang akan pendidik ambil dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan dalam rangka tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Selain itu, pendidik perlu memperhatikan terlebih dahulu kondisi peserta didiknya ketika akan memilih dan menentukan metode mana yang akan diambil dikarenakan suatu metode mengajar itu ada yang menuntut pengetahuan dan kecekatan tertentu, misalnya saja Metode Diskusi menuntut pengetahuan yang cukup banyak (supaya peserta diskusi dapat mengetahui serta menilai benar atau salahnya suatu pendapat yang dikemukakan peserta lain) dan penguasaan bahasa serta ketrampilan mengemukakan pendapat.

Selain daripada tuntutan (syarat-syarat dari metode tertentu yang harus dipenuhi oleh peserta didik) dari metode mengajar tersebut di atas, penggunaan sesuatu metode mengajar haruslah sesuai dengan kemampuan perkembangan serta kepribadian para peserta didik. Jadi, kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.

b. Tujuan yang hendak dicapai

Setiap orang yang akan mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas mengenai tujuan yang akan dicapainya. Begitupun juga bagi pendidik, pada saat akan mengajar seorang guru harus memahami betul dan mengerti dengan jelas mengenai tujuan pendidikan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan ini mutlak perlu adanya, karena tujuan itulah yang akan

menjadi patokan, acuan maupun pengarah bagi pendidik dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik.

Tujuan nasional pendidikan yang juga disebut tujuan akhir pendidikan adalah sesuatu yang menjadi sasaran dari keseluruhan kegiatan mendidik dan mengajar. Tujuan nasional itu perlu dijabarkan menjadi tujuan institusional, tujuan institusional menjadi tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran sebab dengan demikian pendidik akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapainya itu dan pendidik akan dapat pula mempersiapkan alat-alat atau media apa yang akan dipakainya serta metode apa yang tepat digunakannya.

Jadi, itulah pentingnya bagi seorang pendidik untuk mengetahui dengan jelas apa sebenarnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan yang ingin dicapainya. Tujuan pendidikan menjadi sasaran, pengarah maupun patokan bagi pendidik dalam pemilihan dan penentuan metode mengajar yang akan dipakai pada saat proses pembelajaran. Tanpa adanya tujuan, maka sesuatu hal tidak akan terlaksana dengan baik dan terarah.

#### c. Situasi

Situasi belajar yang pendidik ciptakan tidaklah harus sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu, bolehlah pendidik menciptakan situasi belajar mengajar yang berbeda dari hari sebelumnya. Misalnya, pendidik akan mengadakan proses belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruangan kelas atau di luar ruangan sekolah. Maka dalam hal ini pendidik harus memperhatikan metode mengajar apa yang akan dipilih dan akan diterapkan sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut.

Yang termasuk situasi disini ialah keadaan peserta didik (yang menyangkut kelelahan mereka, semangat mereka), keadaan cuaca, keadaan pendidik (kelelahan pendidik), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberi materi pelajaran dengan metode tertentu. Apabila peserta didik telah lelah (yang diajar dengan metode ceramah), maka pendidik sebaiknya mengganti dengan metode yang sekiranya lebih menggugah semangat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar misalnya saja dengan mengganti menggunakan metode sosiodrama. Demikian juga, apabila pendidik melihat kondisi peserta didik sedang bersemangat (ketika membicarakan peristiwa yang sedang hangat di masyarakat) maka pendidik bisa menggunakan metode diskusi. Dan apabila situasi di sekitar kelas yang dalam kondisi rebut, sebaiknya pendidik menggunakan metode pemberian tugas atau Tanya jawab (sebab metode ini membutuhkan konsentrasi dari peserta didik).

Demikianlah, situasi dan kondisi yang diciptakan pendidik mempengaruhi pemilihan dan penentuan suatu metode mengajar yang akan digunakan.

#### d. Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar yang tersedia disekolah akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar. Yang termasuk dalam fasilitas ini antara lain, alat peraga, ruang waktu, keserapatan tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku, perpustakaan. Misalnya saja dalam situasi dimana metode demonstrasi dan eksperimen

tidak dapat dipakai karena tidak tersedianya alat-alat dan bahan-bahan untuk mengadakan metode tersebut.

Sehingga apabila fasilitas kurang mendukung atau bahkan tidak ada, maka biasanya pendidik cenderung menggunakan metode ceramah karena metode ini tidak menuntut fasilitas yang banyak dibandingkan dengan metode diskusi, eksperimen maupun demonstrasi.

e. Pendidik

Setiap pendidik memiliki kepribadian, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar yang berbeda-beda. Ini merupakan permasalahan intern pendidik yang dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajarnya. Baiknya pendidik menggunakan metode yang bermacam-macam ketika pembelajaran agar tidak membosankan.

Seorang pendidik dalam menggunakan metode tertentu, ia dituntut untuk harus mengerti dan mengetahui dengan jelas mengenai metode mengajar yang akan ia gunakan. Misalnya mengetahui kelemahan serta kelebihan masing-masing metode mengajar, serta mengetahui dalam situasi yang seperti apa metode tersebut dapat efektif jika digunakan dan juga pendidik harus terampil dan kreatif dalam menggunakan metode tersebut. Sebagai contoh, jika pendidik yang kurang dapat berbahasa lisan dengan baik dan tidak bersemangat dalam berbicara kurang tepat apabila ia menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa pribadi, kecekatan, pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki pendidik sangat menentukan metode mengajar yang akan digunakan.

f. Bahan Pelajaran atau Mata Pelajaran

Tiap bahan pelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri baik dari obyek maupun ruang lingkungannya. Begitu pula tingkat kedalaman suatu mata pelajaran atau materi yang akan diajarkan mempengaruhi juga pemilihan dan penentuan metode belajar mengajar yang akan dipakai.

Bahan atau materi pelajaran yang menuntut kegiatan penyelidikan oleh peserta didik hendaknya disajikan melalui metode unit atau metode proyek. Dan bahan atau materi pelajaran yang mengandung problem-problem harus disajikan dengan metode pemecahan masalah (*Problemsolving*). Sedangkan bahan atau materi pelajaran yang berisi fakta-fakta dapat disajikan misalnya melalui metode ceramah, dan sebagainya.

g. Partisipasi

Partisipasi ialah turut aktif dalam suatu kegiatan. Apabila pendidik ingin agar peserta didik turut aktif sama merata dalam suatu kegiatan, pendidik tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok. Demikian pula apabila para peserta didik dikehendaki turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan ilmiah, misalnya mengumpulkan data yang kemudian disajikan dalam pembahasan ilmiah maka tentunya pendidik akan menggunakan metode unit atau metode seminar.

h. Kebaikan dan Kelemahan Metode tertentu

Setiap metode memiliki kebaikan dan kelemahan. Dengan sifatnya yang polivalen dan polipragmatis, pendidik perlu mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan harus digunakan kombinasi dari metode-

metode. Pendidik hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.

Jadi kesimpulannya dalam memilih dan menentukan suatu metode pembelajaran, hendaknya pendidik secara jelas dan paham mengenai seluk beluk metode-metode pembelajaran. Pendidik mengetahui pengertian, kelebihan, kelemahan yang ada dari masing-masing metode. Agar pendidik tidak salah pada saat penggunaannya. Jika memang belum mengerti benar mengenai metode yang akan digunakan, sebaiknya mengurungkan niat untuk menggunakan metode tersebut atau tidak memaksakan untuk menggunakan metode tersebut agar penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan baik dan tepat.

#### **4. Prinsip-prinsip Metode Mengajar**

Agar dapat efektif maka setiap metode mengajar harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Metode yang akan digunakan harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar itu berwujud mengalami, memberi reaksi, melakukan dan menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran.
- b. Metode yang akan digunakan harus dimanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoperasiannya. Menyangkut kesiapan, latihan dan akibat harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. Pengajaran yang baik memberi

kesempatan terbentuknya motivasi, latihan, peninjauan kembali, penelitian dan evaluasi.

- c. Metode yang akan digunakan harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Memanfaatkan pengalaman lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. Pembelajaran akan dipermudah apabila yang memulainya dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
- d. Metode yang akan digunakan harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
- e. Metode yang akan digunakan harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.
- f. Metode yang akan digunakan harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk bernalar.
- g. Metode yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
- h. Metode yang akan digunakan harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. Kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi diberikan kepada

peserta didik untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

- i. Metode yang akan digunakan harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses diferensiasi dan integrasi. Proses penyatuan pengalaman sangat membantu dalam terbentuknya tingkah laku terpadu.
- j. Metode yang akan digunakan harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dan memberi peluang pada pendidik untuk menemukan kekurangan-kekurangan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan.
- k. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan atau kelemahan metode lain. Kenyataan yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa pembelajaran terbaik terjadi apabila semakin banyak indera yang dapat dirangsang.
- l. Suatu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran, dalam satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
- m. Metode pendidikan harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dari berbagai alternative yang ditawarkan oleh pakar yang dianggapnya paling cocok dan sesuai dengan

materi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan serta suasana pada waktu pembelajaran saat itu.<sup>10</sup>

## C. Kajian tentang Metode Diskusi

### 1. Pengertian Metode Diskusi

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu : “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hudos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. dalam KBBI “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.

Banyak sekali ayat Al-Qur’an atau Al-Hadits yang telah dikumpulkan para cendekiawan muslim mengenai metode mengajar, dakwah, cara pendekatan baik dalam mengajar agama atau lainnya agar supaya maksud itu lebih banyak berhasilnya atau lebih sukses lagi. Allah Berfirman:

أُذِغْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ..

(النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

“Hikmah” yang dimaksud di sini ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Ayat tersebut jelas menerangkan metode mengajar atau dakwah dengan cara yang baik, yang tentunya dapat dicari bagaimana yang baik itu, yaitu disesuaikan dengan kondisi dan situasi pengajaran dan dakwah.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 270-271

Penerapan sebuah metode tidak lepas dari manajemen. Manajemen adalah serangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Jika manajemen ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi obyek pengelolaan atau pengaturan.

Menurut George R. Terry manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk melakukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.<sup>12</sup>

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. Selain itu, metode juga merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>13</sup>

Prinsip dasar pendidikan yang dimaksudkan diantaranya prinsip psikologis pendidikan dan prinsip pedagogis. Sedangkan teknik-teknik yang terkait dengan pembelajaran di antaranya teknik komunikasi dan teknik pengelolaan atau manajemen pembelajaran. Prinsip psikologis dalam pembelajaran digunakan untuk memahami berbagai aspek psikologis pembelajaran yang

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 3

<sup>12</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 16

<sup>13</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2014), hal. 102

meliputi: perkembangan intelektual, belajar dilihat sebagai perubahan perilaku, tingkatan kecerdasan, tingkatan intelektual, dan motivasi dalam belajar. Prinsip pedagogis atau prinsip pembelajaran yang dimaksud meliputi berbagai teori dan pendekatan pembelajaran.<sup>14</sup>

Teknik komunikasi dalam pembelajaran ialah bagaimana menyampaikan pesan atau materi pembelajaran serta bagaimana mengembangkan dialog antara guru dan murid atau sesama murid secara efektif. Ini terkait dengan pengemasan, pengiriman, media, gangguan, penerimaan, interpretasi, dampak, dan umpan balik. Teknik pengelolaan atau manajemen pembelajaran terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran.<sup>15</sup>

Menurut Mulyono dalam bukunya Manajemen Administrasi dan Organisasi pendidikan, adapun penjelasan dari masing-masing fungsi manajemen pendidikan adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

#### 1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang dan di arahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana dan bagaimana pelaksanaannya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 102

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 102

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 18

Beberapa manfaat adanya perencanaan adalah : a) menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian. b) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. c) dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur dengan hasil yang seharusnya dicapai. e) mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.

Suatu perencanaan harus memenuhi syarat antara lain : a) perencanaan harus dijabarkan dari tujuan yang telah diterapkan dan dirumuskan secara jelas. b) perencanaan tidak perlu muluk-muluk, tetapi sederhana saja, realistis, praktis hingga dapat dikerjakan. c) disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pemanfaatan segala sumber yang ada sehingga efisien dalam tenaga, biaya dan waktu.

Dalam proses pembelajaran hal penting yang harus dilakukan oleh guru sebagai perencanaan adalah bagaimana seorang guru mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran anak didik berposisi sebagai pihak yang melakukan proses, dan untuk itu anak didik haruslah berperan aktif. Jika mereka pasif, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dan berhasil sebagaimana tujuan pembelajaran yang akan dicapai.<sup>17</sup>

## 2) Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan

---

<sup>17</sup> Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kiat menjadi Pendidik yang kompeten*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 155

memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.<sup>18</sup>

Agar tujuan bersama dapat tercapai dalam suatu proses pembelajaran yang baik maka harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : a) memiliki tujuan yang jelas yang dapat dipahami dan diterima oleh siswa maupun guru. b) memiliki struktur organisasi yang jelas.

### 3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses yang memberi kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki SDM, sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat dapat membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi manajemen, pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai fungsi khusus yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru diharuskan dapat merumuskan dan menentukan perkembangan potensi siswa yang tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga meliputi afektif dan psikomotorik.

Pada tahap pelaksanaan ini, peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menampilkan suasana pembelajaran yang efektif, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang baik antara siswa dan guru. oleh karena itu fungsi perencanaan dan pengorganisasian guru lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek yang

---

<sup>18</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi...* hal, 27

bersifat abstrak dalam proses manajemen. Sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran.

#### 4) Pengendalian Pembelajaran

Pengendalian pembelajaran maksudnya ialah mengadakan penilaian (evaluasi) dalam pembelajaran. Jika dalam suatu proses pembelajaran tanpa adanya sesuatu sebagai pengendalinya maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Sehingga dapat dikatakan bahwa penilaian bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan dalam manajerial penilaian ini diperlukannya perbandingan antara kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan standar. Sebagai manajerial penilaian, guru harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan jika terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual dengan yang telah direncanakan, sehingga guru dapat mengetahui tidak hanya tingkat perkembangan dan prestasi semata, akan tetapi sebagai tolak ukur sejauh mana guru efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, berhasil atau tidakkah pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan kemudian menentukan bagaimana program tindak lanjut bagi yang memerlukan bimbingan, dan melaporkan hasil penilaian untuk kebutuhan dimasa mendatang.

Dalam proses manajemen pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesuksesan dalam pembelajaran baik dari segi siswa maupun guru yang melaksanakan pembelajaran. Setelah penilaian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah reporting (pelaporan),

yaitu melaporkan dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung setelah diadakan penilaian baik efektif, kognitif dan psikomotorik terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku siswa.

Dengan demikian, diharapkan proses manajemen pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan secara optimal. Karena, manajemen yang efektif menurut manajer yang professional. Oleh karena itu, harus memenuhi syarat pokok yang menunjang pekerjaan guru sebagai manajer, yakni penguasaan kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki.

Metode yang dapat digunakan dalam mengajar terdapat banyak sekali macamnya, diantaranya ialah :

- a. Metode ceramah
- b. Metode demonstrasi dan eksperimen
- c. Metode Tanya jawab
- d. Metode penampilan
- e. Metode diskusi
- f. Metode studi mandiri
- g. Metode pembelajaran terprogram
- h. Metode latihan bersama teman
- i. Metode simulasi
- j. Metode pemecahan masalah
- k. Metode studi kasus
- l. Metode insiden
- m. Metode praktikum
- n. Metode proyek

- o. Metode bermain peran
- p. Metode seminar
- q. Metode symposium
- r. Metode tutorial
- s. Metode deduktif
- t. Metode induktif
- u. Metode pemberian tugas dan resitasi
- v. Metode kerja kelompok
- w. Metode penemuan
- x. Metode sumbang saran
- y. Metode inquiry
- z. Metode karyawisata<sup>19</sup>

Dari begitu banyak macamnya metode yang dapat digunakan dalam mengajar, peneliti disini lebih tertarik untuk mengambil salah satu metode tersebut yaitu diskusi. Diskusi dilihat lebih efektif dan efisien baik dari segi waktu ataupun yang lain. Dengan diskusi, peserta didik dituntut untuk lebih aktif musyawarah, mengeluarkan pendapat serta informasi yang sekiranya mereka ketahui kepada teman-teman satu kelompoknya mengenai tema yang telah ditentukan oleh pemimpin atau pembimbing proses berjalannya diskusi yaitu guru. Mereka berusaha dengan kelompoknya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dapat juga untuk mendorong yang pasif agar menjadi lebih aktif, karena yang terbiasa hanya diam didorong dan diberikan motivasi oleh teman sekelompoknya yang sudah memiliki cukup memiliki

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 103-117

keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran agar supaya menjadi lebih aktif kedepannya. Intinya dalam diskusi ini semua siswa dituntut untuk saling membantu, saling tukar menukar pendapat mereka, serta bersama-sama dalam memecahkan suatu masalah.

Selanjutnya, peneliti lebih jelaskan secara terperinci lagi mengenai pengertian dari diskusi itu sendiri. Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discusio*, *discussum* atau *discuss* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi dalam bahasa inggris yaitu *discussion*.<sup>20</sup>

Dalam pengertian yang umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.<sup>21</sup>

Sehingga pengertian metode diskusi dalam pendidikan merupakan interaksi antara siswa dengan siswa atau dengan guru untuk menganalisis,

---

<sup>20</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2015), hal. 110

<sup>21</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar....*hal. 5

memecahkan masalah, menggali, memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.<sup>22</sup>

Dalam pengertian lain, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Anissatul Mufarokah dalam bukunya strategi belajar mengajar, bahwa pengertian metode diskusi ialah:

Cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide atau bertukar pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam bukunya Suyono dan Hariyanto yang berjudul Implementasi belajar dan pembelajaran dijelaskan bahwa diskusi ialah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau didefinisikan juga bahwa diskusi ialah pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode diskusi ialah suatu cara dalam pembelajaran atau penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dimana guru membentuk kelompok-kelompok kecil atau besar yang bertujuan agar siswanya saling berinteraksi dengan kelompoknya masing-masing, mereka bisa saling bertukar pikiran, mengemukakan atau mengumpulkan pendapat mereka mengenai topik yang telah ditentukan bersama dari awal. Dan pada akhirnya masing-masing

---

<sup>22</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran...*, hal. 107

<sup>23</sup> Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar ...*, hal. 88

<sup>24</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar.....*, hal. 110-111

kelompok membuat kesimpulan bersama mengenai topik yang telah di perbincangkan dari awal.

Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Dalam Al-Qur'an Allah SWT Berfirman:

أُذِّعْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ...

(النحل: ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Nabi SAW dalam mengajarkan dan menyiarkan agama Islam pernah melakukan diskusi.<sup>25</sup>

Dari berbagai pengertian mengenai metode diskusi diatas, dapat dijabarkan bahwa dalam metode diskusi terkandung karakteristik dasar sebagai berikut:

- a. Antara dua orang atau lebih
- b. Adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama
- c. Adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan pendapat.

## 2. Prinsip dalam Penggunaan Metode Diskusi

Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas umumnya dipimpin oleh guru sehingga sebenarnya metode ini termasuk dalam strategi pembelajaran berbasis guru. dalam diskusi kelas itu, karena guru dianggap punya kompetensi dan pengetahuan yang luas dan punya otoritas, maka arah

---

<sup>25</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 133-135

diskusi tetap dapat dikendalikan. Sementara itu, diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang anggotanya 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besar, anggotanya dapat mencapai 20 orang. Diskusi kelompok tergolong dalam strategi pembelajaran berbasis siswa.

Sebelum diskusi dimulai guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya tentang cara-cara memecahkannya. Selanjutnya dengan jumlah siswa yang ada serta jumlah jam yang tersedia guru membentuk kelompok-kelompok diskusi. Misalnya jumlah siswa dalam kelas 40 orang, sebaiknya dibagi dalam empat kelompok masing-masing bersepuluh orang, jika jumlahnya kurang dari itu guru menyesuaikan. Menurut rencana, sesuai standar yang telah ditetapkan pemerintah, siswa SMP/SMA/SMK maksimal 32 orang per kelas artinya dapat dibagi menjadi empat kelompok masing-masing 8 orang. Siswa SD maksimum 28 orang atau empat kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang. Untuk siswa SD seyogyanya diterapkan pada kelas 4 ke atas dan diskusi dipimpin oleh guru atau berupa diskusi kelas (*Whole group discussion*).<sup>26</sup>

Bagi siswa SMP dan SMA/SMK ketua diskusi dapat diserahkan kepada siswa. Pilihlah siswa yang cukup disegani oleh kawan-kawan sekelasnya dalam kelompok masing-masing. Siswa tersebut tidak hanya dianggap pandai dan cerdas tetapi pilih juga yang lancar berbicara, dan dapat mengarahkan teman-temannya dalam diskusi, tegas dan dapat membuat keputusan. Di samping memilih ketua diskusi guru juga memilih sekretaris atau notulis pada tiap kelompok. Bersama-sama siswa menyepakati tata tertib diskusi yang berlaku

---

<sup>26</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar ...*, hal. 111

bagi semua kelompok, mengatur tempat duduk, menyediakan sarana yang diperlukan misalnya kertas-kertas, alat tulis dan sebagainya.<sup>27</sup>

Jadi dalam penerapan metode diskusi pada jenjang pendidikan yang berbeda maka prosedur penggunaannya pun juga berbeda. Jika pada jenjang sekolah dasar (SD) guru masih ikut andil dalam proses pelaksanaannya, yaitu bertugas sebagai pemimpin diskusi, namun jika sudah pada jenjang SMP dan SMA/SMK guru menyerahkan sepenuhnya kepada siswanya dalam pelaksanaan metode diskusi tersebut, yang bertugas sebagai pemimpin diskusi, notulis dan sebagainya yaitu siswa itu sendiri yang dipilih di tiap-tiap kelompok.

Disamping itu, metode diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila masing-masing pengguna metode (pendidik dan peserta didik) mengerti dan memahami tugas serta peran masing-masing dalam pelaksanaan metode diskusi tersebut. Selanjutnya mengenai tugas dan peran siswa sebagai ketua diskusi maupun tugas dan peran guru saat maupun sebelum diskusi, berikut ini peneliti jelaskan seperti yang terpapar dibawah ini:

a. Tugas Ketua diskusi

Siswa yang dipilih sebagai ketua diskusi bertugas antara lain membuka dan menutup diskusi, mengatur dan mengendalikan arah diskusi, mengatur dan mengendalikan arah diskusi, mengatur “lalu-lintas” pembicaraan, penengah dan penyimpul hasil diskusi, memberi kesempatan kepada semua anggota diskusi untuk bertanya atau mengajukan gagasannya, serta memotivasi anggota kelompoknya untuk tidak segan-

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 111

segaran dalam berbicara atau dalam mengeluarkan pendapat. Sedangkan notulis bertugas mencatat siapa saja yang menjadi anggota kelompok, mencatat berbagai argument yang berkembang dan kesimpulan hasil diskusi untuk diserahkan kepada ketua diskusi dan pada akhir pembelajaran diserahkan kepada guru.<sup>28</sup>

b. Tugas guru sebelum pelaksanaan diskusi

Sebelum pelaksanaan diskusi, alangkah baiknya guru lebih mempersiapkan semuanya dengan matang. Agar diskusi dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, berikut ini hal-hal yang harus dilaksanakan guru sebelum diskusi dimulai antara lain ialah:<sup>29</sup>

- 1) Menciptakan suasana kelas yang nyaman dan jauh dari ancaman dan kecaman.

Guru harus berusaha untuk mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman dan tanpa adanya gangguan dari manapun. Sehingga siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat mengikuti pembelajaran dengan seksama, konsentrasi penuh dan dapat dengan mudah menyerap materi atau pelajaran pada saat proses pembelajaran dengan penggunaan metode diskusi.

- 2) Memahami para siswa, keterampilan-keterampilan dan berikan pemahaman awal tentang perspektif bahan diskusi.

Sebagai guru yang baik harus selalu memahami para siswanya, baik dalam hal keterampilan, kondisi fisik dan psikis mereka serta sampai dimana tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal. 112

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 112-113

materi yang akan diajarkan. Selain itu dalam penggunaan metode diskusi, sebelumnya guru harus memberikan pemahaman awal kepada siswanya mengenai materi yang akan didiskusikan.

- 3) Jelaskan aturan-aturan main dalam diskusi dan harapan-harapan tentang hasil dan manfaat diskusi bagi pembelajaran siswa, serta keterkaitannya dengan materi yang lalu.

Sebelum pelaksanaan metode diskusi, guru harus membuat kesepakatan dengan siswa-siswanya mengenai peraturan atau tata tertib selama pelaksanaan diskusi berlangsung serta guru harus menyampaikan dan menjelaskan mengenai tujuan-tujuan, harapan-harapan mengenai hasil dan manfaat apa saja yang akan diperoleh dan yang akan dicapai setelah proses pelaksanaan diskusi. Selain itu, guru juga harus mampu menjelaskan mengenai keterkaitan materi yang diajarkan saat itu dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

- 4) Sampaikan kepada para siswa hubungan antara kesuksesan diskusi dan penguasaan bahan pembelajaran secara keseluruhan.

Guru memberikan penjelasan kepada para siswanya mengenai kriteria seperti apa sehingga dapat dikatakan bahwa diskusi pada saat itu berhasil atau tidak. Serta hubungannya dengan penguasaan siswa dalam memahami materi pembelajaran pada saat itu. Jika mayoritas siswa dalam kelas tersebut mampu memahami dan menguasai materi atau bahan pembelajaran yang diajarkan pada saat itu, maka pelaksanaan diskusi saat itu dapat dikatakan berhasil dan mencapai tujuan.

- 5) Rencanakan dan siapkan diskusi sebaik-baiknya,

Guru harus membuat rencana yang matang dan persiapan yang matang pula mengenai pelaksanaan metode diskusi yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Baik itu dari segi materi, kondisi kelas, kondisi siswa, serta perlengkapan apa saja yang dibutuhkan ketika proses diskusi sehingga jika semuanya telah direncanakan dan disiapkan dengan matang maka dapat berjalan dengan lancar diskusi tersebut.

- 6) Akomodasikan adanya berbagai gaya belajar yang berbeda-beda.

Dalam prose pembelajaran, guru dituntut untuk kreatif dalam penggunaan berbagai macam metode yang ada maupun berbagai gaya belajar yang ada. Dengan adanya berbagai variasi yang digunakan, maka siswa tidak akan merasa jenuh ataupun malas dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan gaya maupun metode belajar yang berbeda setiap pertemuan, maka dapat menumbuhkan semangat serta memotivasi siswa dalam belajar.

- 7) Siapkan suatu struktur yang berupa garis besar atau daftar pertanyaan tentang masalah yang harus dipecahkan di papan tulis, sehingga arah diskusi tidak terlalu menyimpang, para siswa tetap berjalan pada topik permasalahan yang akan dipecahkan.

Sebelum pelaksanaan diskusi, guru harus mampu memberikan garis besar mengenai materi diskusi saat itu, mengenai masalah apa yang akan dipecahkan pada saat diskusi Sehingga arah diskusi tidak akan menyimpang dari tema dan yang menjadi tujuan pelaksanaan diskusi tersebut akan dapat dicapai.

c. Tugas guru selama pelaksanaan diskusi

Selama diskusi berlangsung, guru juga memiliki tugas-tugas yang perlu diperhatikan, antara lain ialah:<sup>30</sup>

- 1) Guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Dengan mengelilingi tiap-tiap kelompok, maka guru dapat mengetahui kelompok mana yang sudah paham maupun yang belum paham mengenai materi yang sedang diajarkan. Serta guru dapat lebih jelas mengetahui siswa mana saja yang aktif ataupun yang belum aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bermusyawarah dengan masing-masing kelompoknya.
- 2) Mengamati jalannya diskusi, keaktifan siswa, arah diskusi dan sebagainya. Guru dengan cermat dan teliti mengamati proses berjalannya diskusi, melihat siswa mana yang aktif ataupun yang belum aktif, kelompok mana yang lebih kompak dan kelompok mana yang kurang kompak dan sebagainya, serta mengatur arah diskusi agar berjalan dengan semestinya.
- 3) Menjaga ketertiban agar tidak terlalu gaduh atau ramai karena akan mengganggu kelas yang lain. Sebagai pemimpin diskusi, guru harus berusaha agar suasana kelas pada saat diskusi berlangsung tetap stabil, tidak gaduh dan tidak membuat keributan karena kan mengganggu kelas lain yang juga sedang dalam proses pembelajaran.
- 4) Jika perlu, guru memberikan dorongan dan sedikit bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, sehingga diskusi berjalan dengan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 112

lancar. Sebagai guru yang pengertian terhadap siswa-siswanya, guru harus selalu berusaha dalam menumbuhkan semangat siswanya dalam belajar. Pada saat diskusi sedikit-sedikit guru memberi masukan atau saran, bantuan atau dorongan terhadap setiap kelompok agar setiap anggotanya mau untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga semua siswa dapat memahami materi serta diskusi dapat berjalan dengan lancar dan semestinya.

Pada akhir diskusi, guru mempersilahkan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya dalam waktu tertentu, memberi kesempatan tanya jawab dengan kelompok lain dan pada akhirnya guru membuat penekanan terhadap hal-hal yang penting tentang masalah yang sudah dipecahkan, menambahi hal-hal yang luput dari perhatian kelompok-kelompok diskusi dan membuat kesimpulan akhir bersama-sama dengan siswa.

d. Peran guru selama diskusi berlangsung

Selama diskusi berlangsung, guru memiliki peran demi kelancaran pelaksanaan diskusi, ialah sebagai berikut:

- 1) Membuat ikhtisar atau ringkasan butir-butir penting penyelesaian masalah yang berkembang.
- 2) Variasikan penerapan diskusi dengan metode pembelajaran lain
- 3) Hindari terjadinya diskusi hanya sebagai interaksi guru dan siswa, yang penting adalah partisipasi aktif para siswa
- 4) Gunakan pertanda verbal ataupun nonverbal untuk mendorong siswa berpartisipasi

- 5) Ciptakan keseimbangan antara dinamika kelompok dengan pemberian kesempatan kepada anggota kelompok untuk bebas berbicara
  - 6) Tunjukkan perhatian yang mendalam pada semua pertanyaan dan komentar tanggapan
  - 7) Janganlah menjawab pertanyaan anda sendiri, biarkan kelompok diskusi menjawabnya
  - 8) Lakukan refleksi bersama para siswa setelah diskusi berakhir, ajak berpikir kembali, revisilah pemikiran-pemikiran siswa yang keliru.<sup>31</sup>
- e. Peran guru dalam memimpin diskusi

Metode diskusi bukanlah hanya berupa percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam proses diskusi ini, peran guru sangat penting untuk memastikan diskusi berjalan dengan baik dan lancar serta dalam rangka menghidupkan kegairahan siswa dalam berdiskusi. Berikut ini peran guru sebagai pemimpin dalam metode diskusi:

- 1) Penunjuk jalan
  - a) Guru memberi petunjuk umum kepada siswa untuk mencapai kemajuan dalam diskusi. Semua jawaban-jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok dijadikan bahan untuk pemecahan masalah berikutnya.
  - b) Merumuskan jalannya diskusi, apabila terjadi penyimpangan dari masalah semula.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 113

c) Apabila dalam diskusi terjadi jawaban buntu yang tidak bisa ditembus oleh para siswa, maka guru memberikan jalan bagi para siswa sehingga diskusi berjalan dengan lancar.

2) Pengatur lalu lintas

a) Guru mengatur duduk siswa, sehingga masing-masing duduk dalam lingkaran atau seperti ladang kuda.

b) Guru mengajukan semua pertanyaan secara berturut-turut untuk semua anggota diskusi.

c) Menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergiliran untuk ini biasanya diadakan urutan-urutannya atau terjamin.

d) Menjaga supaya diskusi jangan hanya semata-mata dikuasai oleh siswa-siswa yang gemar berbicara

e) Menjaga agar peserta tidak berebut dalam berbicara.

f) Terhadap peserta diskusi yang pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapatnya.

3) Benteng Penangkis

a) Mengembalikan pertanyaan kepada kelompok diskusi bila perlu.

Guru atau pemimpin diskusi harus memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi. Dia tidak harus menjawab pertanyaan yang harus diberikan kepadanya. Dia hanya boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengikut diskusi. Ini bukan karena guru tidak dapat menjawabnya tapi supaya semua pengikut diskusi dapat menjawabnya.

- b) Memberi petunjuk bila mengalami hambatan.

Guru atau pemimpin diskusi bertugas memberi petunjuk atau sekedar memberi penjelasan (tidak sedetail-detailnya) kepada peserta diskusi yang mengalami hambatan atau kesulitan. Agar diskusi tidak keluar jauh dari pembahasan yang telah disepakati sebelumnya. Dan diskusi berjalan sesuai dengan semestinya atau sesuai dengan kesepakatan.<sup>32</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai pemimpin diskusi ialah: (a) Guru atau pemimoin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua siswa (anggota diskusi) turut aktif dan berperanan dalam diskusi tersebut. (b) guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman. (c) membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru atau pemimpin diskusi perlu ada ketrampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.

Kekurangmampuan seseorang dalam mengarahkan proses diskusi dapat menimbulkan berbagai peristiwa yang tidak diinginkan, mungkin juga ada beberapa siswa yang belum memahami hal-hal yang didiskusikan. Suasana selama proses diskusi kadang terasa menjenuhkan dan tidak bersemangat itu salah satunya juga mungkin dikarenakan pemimpin diskusi yang bertele-bertele sehingga susah bagi siswa mengira-ngira apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu pemimpin diskusi yang baik akan dapat

---

<sup>32</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar ...*, hal. 7

menjaga kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan sudah dipersiapkan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama proses diskusi berlangsung.

### **3. Langkah-langkah Penggunaan Metode Diskusi**

Dalam penggunaan atau pelaksanaan diskusi, tentunya ada langkah-langkahnya, diantaranya ialah sebagai berikut:

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya, dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting judul atau masalah yang akan didiskusikan itu harus dijelaskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami baik-baik oleh setiap siswa.
- b. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi ketua, sekertaris, pelapor dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk ruangan, sarana dan sebagainya. Jika pimpinan diskusi berada ditangan siswa hendaknya ia memiliki kriteria sebagai berikut:
  - i. Lebih memahami dan menguasai masalah yang akan didiskusikan
  - ii. Berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya'
  - iii. Berbahasa dengan baik dan lancar bicaranya
  - iv. Dapat bertindak tegas, adil dan demokrasi

Adapun tugas pimpinan diskusi adalah:

- i. Pengatur dan pengarah acara diskusi

- ii. Pengatur lalu lintas pembicaraan
  - iii. Penengah dan penyimpul dari berbagai pendapat
- c. Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain (kalau kelompok diskusi lebih dari satu kelompok), menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan dengan lancar. Setiap anggota kelompok harus tau secara persis tentang apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus tau bahwa hak berbicara sama.
- d. Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya, hasil-hasil diskusi yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain). Guru memberi penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut.
- e. Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru memberikan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah para siswa mencatatnya sebagai rangkuman materi mereka.

Sedangkan menurut Budiardjo, dkk membuat langkah penggunaan metode diskusi melalui tahap-tahap berikut ini:

- a. Tahap Persiapan
  - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
  - 2) Merumuskan permasalahan dengan jelas dan ringkas
  - 3) Mempertimbangkan karakteristik anak dengan benar

- 4) Menyiapkan kerangka diskusi yang meliputi: menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah, menentukan alokasi waktu, menuliskan garis besar bahan diskusi, menentukan format susunan tempat, menentukan aturan main jalannya diskusi
- 5) Menyiapkan fasilitas diskusi, meliputi: menggandakan bahan diskusi, menentukan dan mendesain tempat, mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Menyampaikan pokok-pokok yang akan didiskusikan
- 3) Menjelaskan prosedur diskusi
- 4) Mengatur kelompok-kelompok diskusi
- 5) Melaksanakan diskusi.

c. Tahap Penutup

- 1) Memberi kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil
- 2) Memberi kesempatan kelompok untuk menanggapi
- 3) Memberikan umpan balik
- 4) Menyimpulkan hasil diskusi

#### **4. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Metode Diskusi**

Dalam penggunaan dan pemilihan metode diskusi ini, memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain. Mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga

memberi jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal; asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Jadi siswa dilatih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.

- b. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah tertentu.
- c. Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.<sup>33</sup>

Selain itu, metode diskusi juga dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:

- a. Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan.
- b. Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sulit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain.
- c. Berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan siswa mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.
- d. Dengan diskusi memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari karena dapat membantu siswa untuk menjawab pertanyaan.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 6

e. Dengan diskusi juga dapat membantu mendapatkan atau mengeratkan hubungan antar kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat dari pada anggota kelas.

Dalam bukunya Zakiah Daradjat yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* dijelaskan bahwa fungsi dari diskusi ialah antara lain: (a) untuk merangsang murid-murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama. (b) Untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.<sup>34</sup>

Apabila metode diskusi dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara atau metode belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena merupakan pelepasan ide-ide dan pendalaman dan wawasan mengenai sesuatu. Jadi disinilah pentingnya peran guru atau pemimpin diskusi dalam menjadikan suasana diskusi yang menyenangkan atau tidak menjenuhkan namun tetap dengan sikap yang serius ketika mengikuti prosesnya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semestinya.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam penggunaan Metode Diskusi**

Dalam setiap penggunaan metode pembelajaran, tentu selalu adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam proses pelaksanaannya. Karena tidak ada metode yang sempurna, masing-masing tentu memiliki keduanya tersebut. Berikut penjelasan mengenai beberapa hal yang merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode diskusi.

---

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 293

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya antusias atau semangat belajar dari peserta didik maupun pendidik yang memberikan pengajaran dengan metode diskusi.
- 2) Adanya media yang mendukung demi lancarnya pelaksanaan metode diskusi.
- 3) Jelasnya penentuan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Menghayati kepemimpinan bersama-sama.
- 5) Adanya jiwa gotong-royong, jiwa sosial, siswa yang pandai mau menolong temannya yang lemah atau yang kurang pandai.
- 6) Adanya rasa kesatuan antar anggota kelompok.<sup>35</sup>
- 7) Menciptakan Suasana kelas atau tempat pembelajaran yang sangat nyaman bagi peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak merasa jenuh atau tidak semangat saat pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Di samping adanya faktor pendukung yang dapat melancarkan proses pelaksanaan metode diskusi, terdapat juga adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan metode diskusi, diantaranya ialah :

- 1) Sulit menentukan topik masalah yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik dan yang memiliki referensi dengan lingkungan.<sup>36</sup>
- 2) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.

---

<sup>35</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar...*, hal. 114

<sup>36</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar...*, hal. 89

- 3) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.<sup>37</sup>
- 4) Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, tidak dapat dipakai pada kelompok besar, peserta mendapat informasi yang terbatas dan mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.<sup>38</sup>
- 5) Suatu diskusi memerlukan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- 6) Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- 7) Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.<sup>39</sup>

#### **D. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Sebelum membahas lebih jauh, kiranya akan dibahas dulu pengertian pendidikan sebagai tolak ukur pembahasan pendidikan agama Islam.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peran yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial,

---

<sup>37</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. Ke-1, hal. 149

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-1, hal. 99-100

<sup>39</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 186

sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, akan tetapi, lebih jauh lagi dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki sebagai bekal dalam kehidupan.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Napoleon Hill sebagaimana dikutip oleh Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, memaknai “pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata”. Oleh karenanya, pendidikan yang sesungguhnya berarti proses pengembangan diri (indra dan piker), bukan sekedar mengumpulkan dan mengklarifikasikan pengetahuan.<sup>42</sup>

Sedangkan J. Sudarminta memberi definisi secara umum mengenai pendidikan yaitu sebagai “usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik menjalani proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa (susila)”.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> M. Agus Nuryanto, *Madzhab Pendidikan Kritis Menyingkapi Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 81

<sup>41</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 3

<sup>42</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 19

<sup>43</sup> J. Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), hal. 12

Di Negara ini sendiri, pendidikan mendapat perhatian penting dari pemerintah sejak awal masa kemerdekaan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2013 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab 1 pasal 1 dijelaskan secara lebih rinci bahwasanya pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pengertian diatas jelas sekali bahwa pendidikan akan membentuk dan menjadikan pribadi warga Negara Indonesia yang mampu mengendalikan diri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, memiliki *good attitude* juga keterampilan yang berguna untuk mempertahankan dan menjalani hidup. Namun sangat disayangkan hal ini masih menjadi konsep yang nyaris tidak tersentuh oleh kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia.

Selanjutnya mengenai pengertian dari pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>44</sup>

Selanjutnya definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86

memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>45</sup>

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>46</sup>

Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah nantinya diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi maupun sosial, sehingga menumbuhkan sikap saling toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Didalam kurikulum terbaru Kurikulum 2013, mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam sekolah umum diubah menjadi pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Jadi, dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti lebih menuntut peserta didik

---

<sup>45</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 201

<sup>46</sup> Muhaimin, dkk, *Paaradigma Pendidikan Islam...* hal. 75-76

untuk mengamalkan atau mempraktekkan segala yang telah mereka ketahui dan pelajari. Peserta didik dituntut bukan hanya sekedar memahami, mengerti ataupun mengetahui namun dituntut juga harus mengamalkan atau mempraktekkan segala apa yang telah mereka pelajari. Dapat dilihat tingkat pemahaman mereka dari akhlak atau budi pekerti mereka sehari-hari

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila ke-Tuhanan yang maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan Budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT; Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbeudi pekerti luhur.
- b) Hubungan manusia dengan diri sendiri; Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

- c) Hubungan manusia dengan sesama; Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama.
- d) Hubungan manusia dengan lingkungan alam; Penyesuaian mental keIslaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi:

### a) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Dasar-dasar tersebut adalah :

#### 1) Dasar Ideal

Yaitu falsafah Negara Pancasila, dalam hal ini adalah sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

#### 2) Dasar Struktural

Yakni dasar dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Dari berbagai bunyi pasal di atas, terkandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dan Negara melindungi umat beragama untuk beribadah dan melaksanakan ajarannya. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya dengan baik, maka diperlukan adanya pendidikan agama.

### 3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional di sini adalah dasar yang secara langsung mengatur pendidikan agama di sekolah-sekolah seperti yang disebutkan dalam Tap MPR No. 11/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas Negeri.<sup>47</sup>

#### b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedua sumber inilah yang merupakan dasar yang paling ideal dari pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagaimana firman Allah swt:

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا (الأحزاب: ٧١)

*“Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya ia akan memperoleh kemenangan dan keuntungan yang sebesar-besarnya, karena mereka akan dijauhkan dari siksa api neraka dan ditempatkan*

---

<sup>47</sup> Zuhairini, et. al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 18-19

*di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan yang abadi dan kekal”.*  
(QS. Al-Ahzab: 71)

c) Dasar Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Di mana di dalam suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan selalu melibatkan aspek kejiwaan manusia, sehingga landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting dalam bidang pendidikan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tersebut terutama tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar.<sup>48</sup> Firman Allah SWT :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً. وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ. لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ (الرعد: ٢٨)

Dalam ayat di atas, kata ( أَزْوَاجًا ) menjadi tentram merupakan penjelasan dari kata beriman. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang sesuatu, belum mengantar pada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Namun, ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai kesadaran dan kebesaran Allah, serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika pengetahuan dan kesadaran itu bergabung

---

<sup>48</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 103-104

dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir ketenangan dan ketentraman.<sup>49</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogic. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, yang dikutip oleh Achmadi tujuan pendidikan Agama Islam 4 ciri pokok :

- a) Sifat dan corak Agama dan Akhlak
- b) Sifat keseluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan masyarakat
- c) Sifat keseimbangan, keselarasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
- d) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan, pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan.<sup>50</sup>

Adapun tujuan umum pendidikan agama Islam lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.<sup>51</sup>

Untuk mencapai tujuan umum tersebut tidak akan dapat tercapai sekaligus akan tetapi membutuhkan proses atau waktu yang panjang dengan

---

<sup>49</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 600

<sup>50</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) cet. 1, hal. 91

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 98

tahap-tahap tertentu, sedang setiap tahap yang dilalui juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan khusus.

Tujuan khusus bersifat relative sehingga memungkinkan untuk diadakannya perubahan dimana sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Seperti halnya tujuan pendidikan agama Islam di SD berbeda dengan tujuan pendidikan Agama Islam di SLTP. Adapun tujuan pendidikan Agama Islam tersebut masing-masing adalah sebagai berikut:

a) Untuk Sekolah Dasar

- 1) Murid bergairah beribadah
- 2) Murid mampu membaca Al-Qur'an
- 3) Penanaman rasa agama pada murid
- 4) Menanamkan rasa cinta pada Allah dan Rasul-Nya
- 5) Memperkenalkan ajaran Islam yang bersifat global seperti rukun Islam, rukun Iman dan lain-lain merupakan materi pokok
- 6) Membiasakan anak-anak berakhlak mulia, melatih anak-anak untuk mempraktekkan ibadah yang praktis dan membiasakan contoh teladan yang baik

b) Untuk tingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP)

- 1) Memberi ilmu pengetahuan Agama Islam
- 2) Memberi pengertian tentang Agama Islam sesuai dengan tingkat kecerdasannya
- 3) Memupuk jiwa Agama
- 4) Membimbing agar anak beramal shaleh dan berakhlak mulia.<sup>52</sup>

Sedangkan Maksudin menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “pengembangan metodologi pendidikan agama Islam pendekatan dialektik” mengenai tujuan pendidikan Agama Islam di SD/MI; SMP/MTs; dan SMA/MA/SMK/MAK, yaitu :

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

---

<sup>52</sup> Zuhairini, *Metodologi Pendidikan...* hal. 36-37

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT

- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.<sup>53</sup>

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki tujuan untuk :

- a) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT demi mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b) Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerda, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c) Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan secara harmonis.
- d) Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga Negara dan warga dunia.

---

<sup>53</sup> Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 57

#### **4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi :

- a) Al-Qur'an – Al-Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran - Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.
- e) Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

#### **E. Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti**

Metode diskusi biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah

bagian yang terpenting dalam memecahkan masalah. Dalam dunia pendidikan metode diskusi mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.

Dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti, dengan penggunaan metode yang tepat tentu dapat mempermudah peserta didik dalam memahami suatu materi. misalnya dengan penggunaan metode diskusi, dapat merangsang peserta didik untuk mau berpikir dalam mengerjakan ataupun memecahkan masalah. Karena masalah agama tidak bisa hanya menggunakan nalar saja, perlu teliti dalam mengerjakan atau memecahkannya, perlu adanya dasar-dasar yang kuat yang sesuai dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits karena semua telah diatur dalam keduanya. Oleh karena itu, dengan metode diskusi peserta didik dapat bermusyawarah dengan kelompok masing-masing dalam mengerjakan suatu soal atau masalah tentunya dengan bimbingan guru.

Pada dasarnya metode diskusi diaplikasikan untuk :

1. Mendorong siswa berpikir kritis
2. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
3. Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama
4. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama
5. Membiasakan siswa suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri
6. Membiasakan bersikap toleran.

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya implementasi metode diskusi mempunyai sisi positif dan sisi negatif, yaitu :

1. Sisi Positif:

- a) Suasana belajar mengajar di kelas akan berkembang
- b) Memberikan pelajaran bersikap toleran, democrat, kritis dan berpikir sistematis kepada siswa
- c) Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah diingat siswa
- d) Memberikan pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah.

2. Sisi Negatif

- a) Jalannya diskusi akan lebih sering didominasi oleh siswa yang pandai
- b) Jalannya diskusi sering dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar kemana-mana
- c) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas, maka guru yang berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, peran seorang guru sebagai *encourager* yang memberi *encouragement* (dorongan semangat dan membesarkan hati) sangat diperlukan, terutama oleh siswa yang tergolong kurang aktif atau pendiam.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhan, 1983), hal. 90-103

## F. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada kajian atau karya tulis yang relevan dengan bahasan penulis atau tentang judul skripsi penulis, yaitu :

*Pertama*, skripsi yang ditulis saudara Ali Rohmadianto, yang berjudul “*Penggunaan metode Tanya jawab dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek*” Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana guru dalam menggunakan salah satu metode mengajar dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam hal ini dipilihlah metode Tanya jawab dalam pembelajarannya. Dalam pelaksanaan metode Tanya jawab pertanyaan yang diajukan guru selalu dikaitkan dengan pelajaran yang sedang disampaikan selain itu juga dikaitkan dengan materi yang telah lalu juga. Mengenai faktor pendukungnya diantaranya dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, memberikan kesempatan yang sama pada siswa yang aktif maupun yang tidak aktif. Dan faktor penghambatnya diantaranya ialah terbatasnya waktu, siswa kadang acuh terhadap pelajaran.<sup>55</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh saudari Feny Dewi Mawarti yang berjudul “*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Metode Pemberian Tugas untuk Siswa Siswi SMPN 2 Sumbergempol*” skripsi tersebut menjelaskan bagaimana guru dalam menggunakan metode mengajar pada saat pembelajaran pendidikan Agama Islam, yaitu dengan penggunaan metode pemberian tugas. Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan ialah saat

---

<sup>55</sup> Ali Rohmadianto, *Penggunaan Metode Tanya Jawab dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek*, SKRIPSI: STAIN Tulungagung, 2012

penggunaan metode pemberian tugas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pertama-tama guru memberikan tugas kepada siswa mempelajari buku teks baik secara kelompok atau perorangan, diberi waktu tertentu untuk mengerjakannya kemudian yang bersangkutan mempertanggungjawabkannya kemudian guru mengawasi dan menerima atau menghargai hasil dari tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Mengenai faktor penghambatnya ialah diantaranya mengenai motivasi dari diri siswa itu sendiri, masalah waktu, latar belakang siswa, masalah materi dan kurangnya referensi. Untuk mengatasi semua itu, diantaranya dengan cara guru berusaha memberikan waktu bimbingan, memberikan saran kepada orang tua siswa, menyarankan siswa untuk sering belajar kelompok dalam memecahkan soal-soal.<sup>56</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh saudara Marsiti yang berjudul “*Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I’Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*” dalam skripsi ini menjelaskan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Fiqih memiliki tiga tahap yaitu tahap awal, inti dan akhir. Tahap awal moderator memulai diskusi dengan salam dan membaca al fatihah bersama-sama. Pada tahap inti, presentator mulai mempresentasikan materi Fiqih yang ada dalam teks kitab, setelah itu moderator membuka sesi Tanya jawab dan presentator menjawab pertanyaan yang ada serta memberi kesimpulan. Pada tahap akhir, ustadz dipersilahkan

---

<sup>56</sup> Feny Dewi Mawarti, *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Metode Pemberian Tugas untuk Siswa SMPN 2 Sumbergempol*, SKRIPSI: STAIN Tulungagung, 2013

untuk menanggapi dan membimbing para santri terhadap permasalahan yang muncul dalam diskusi, setelah itu, moderator menutup diskusi dengan doa.<sup>57</sup>

Dari beberapa skripsi diatas, mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang peneliti buat yaitu mengenai metode pembelajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yang mana peneliti mengambil salah satu metode pembelajaran yaitu metode diskusi sebagai pembahasan dan teliti. Namun dapat peneliti sampaikan bahwa penelitian ini tentu berbeda dengan yang lain, karena yang menjadi fokus ialah mengenai metode diskusi, sedangkan dari penelitian terdahulu menggunakan metode Tanya jawab dan metode pemberian tugas, dan dari segi obyek penelit yang peneliti teliti adalah peserta didik dan guru PAI di SDN 01 Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung dan intinya yaitu bagaimana pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.

Sesuai dengan bagan di atas, maka dapat di jelaskan bahwa dalam penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, terdapat langkah-langkah atau tahap-tahap yang perlu diperhatikan di antaranya guru mengemukakan masalah yang akan di diskusikan dan memberi pengarahan seperlunya terhadap peserta didik mengenai tata cara permasalahannya. Selanjutnya pembentukan kelompok diskusi, mengatur tempat diskusi, menyiapkan sarana dan sebagainya. Langkah selanjutnya siswa mulai berdiskusi dengan kelompoknya msing-masing, sedangkan tugas guru berkeliling ke tiap-tiap kelompok untuk memberikan dorongan dan bantuan seperlunya agar siswa yang kurang aktif ikut andil menyumbangkan

---

<sup>57</sup> Marsiti, *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Fiqih di Kelas I'Dady Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta*, SKRIPSI: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

pendapatnya dan ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi. Langkah selanjutnya masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya oleh perwakilan dari masing-masing kelompok dan ditanggapi oleh semua siswa. Selanjutnya yang terakhir pencatatan hasil diskusi sebagai kesirangkuman bagi mereka, lalu guru menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut.

Dalam pelaksanaan suatu metode pembelajaran, tentu selalu ada yang menjadi fakto penghambat maupun pendukungnya. Untuk pelaksanaan metode diskusi yang menjadi faktor penghambat ialah diantaranya masih kurangnya kepercayaan dirian siswa dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, kurangnya kesadaran siswa untuk lebih rajin dalam membaca buku maupun referensi-referensi lainnya mengenai materi pelajaran di sekolah dan adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi, biasanya mereka hanya mengandalkan temannya saja yang pandai berbicara. Sedangkan yang menjadi faktor pendukungnya ialah tersedianya fasilitas ruangan dan perlengkapan belajar yang lengkap, situasi atau kondisi kelas yang rapi, tenang dan nyaman. Serta latar belakang dan kreativitas guru itu sendiri dalam penggunaan metode diskusi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.